

ANALISIS SETENGAH MENGANGGUR (*UNDEREMPLOYMENT*) DI PROVINSI SUMATERA BARAT: DETERMINAN DAN IMPLIKASI

Dewi Zaini Putri dan Melti Roza Adry
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
putridewizaini@gmail.com

Abstract: *This research have purposes to analysis impact of demographic and economic factors that influence underemployment in Sumatera Barat. Using data Sakernas 2015 to analyze impact of demographic and economic factors to underemployment we use multinomial logit. This model will produce determinant of underemployment in Sumatera Barat. Based on result we can conclude that demographic factors (sex, age, education, dan region) and economic factors (total of wage, occupation, and job status) as a simultant have significant effect to underemployment in Sumatera Barat with probability $0,000 < \alpha = 0,05$. While in partial demographic factors (sex, age, and region) and economic factors (total of wage, occupation, and job status) have significant effect to underemployment in Sumatera Barat.*

Keyword: *underemployment, welfare, multinomial logit*

PENDAHULUAN

Masalah pengangguran merupakan masalah dasar dalam makroekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan angka pengangguran di Indonesia meningkat 320 ribu jiwa pada Agustus 2015. Hal itu disebabkan maraknya pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat perlambatan ekonomi. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2015 sebanyak 7,56 juta orang atau 6,18 persen. Angka tersebut naik dari periode Agustus 2014 sebesar 5,94 persen atau 7,24 juta orang. Sementara posisi Februari 2015, angka TPT di Indonesia sebanyak 7,45 juta jiwa atau 5,81 persen. Jumlah ini naik dibanding realisasi 7,15 juta jiwa atau 5,70 persen pada Februari 2014. “Jadi angka pengangguran naik 320 ribu jiwa selama setahun dari Agustus 2014 ke periode yang sama 2015. Pengangguran meningkat karena terjadi PHK dan penurunan daya serap tenaga kerja akibat perlambatan ekonomi. Pengangguran naik karena para pencari kerja banyak yang tidak terserap, serta maraknya PHK. Semua itu terjadi akibat perlambatan ekonomi di Indonesia. Di samping itu, terjadi penurunan orang yang bekerja di sektor pertanian hingga Agustus 2015 menjadi 37,75 juta orang dibanding periode yang sama tahun lalu sebanyak 38,97 juta orang. Di sektor konstruksi justru naik dari 7,28 juta orang di bulan kedelapan ini menjadi 8,21 juta orang pada Agustus 2015 (BPS: 2015).

Namun demikian, kondisi lain terjadi di Propinsi Sumatera Barat yang memiliki tingkat pengangguran terbuka di atas TPT Nasional pada periode Agustus 2015 sebesar 6.89 persen. Data BPS Propinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja pada tahun 2015 adalah sekitar 2.346.163 orang dengan Partisipasi Angkatan Kerja Tingkat 64,56 Persen turun dari TPAK 2014 sebesar 65,19 persen. Meskipun ada sejumlah besar angkatan kerja, perekonomian menghadapi pertumbuhan tingkat pengangguran dari 6,50 persen tahun 2014 menjadi 6,89 persen tahun 2015 (BPS Sumbar : 2015). Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi sering gagal untuk meningkatkan lapangan kerja, yang ditandai dengan penurunan elastisitas kesempatan kerja terutama non-pertanian. Kerja non-pertanian, khususnya layanan dan sektor industri, menjadi kurang padat karya, sehingga menghasilkan kinerja yang relatif buruk dalam penciptaan lapangan kerja. Tingginya biaya melakukan bisnis, termasuk peraturan pesangon dan kebijakan upah minimum, menyebabkan pertumbuhan industri padat karya semakin parah.

Salah satu permasalahan penting dalam pasar tenaga kerja adalah setengah pengangguran (*underemployment*). Berdasarkan Badan Pusat definisi Statistik, setengah pengangguran didefinisikan sebagai bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan akan bersedia untuk menerima



pekerjaan lain (tanpa sadar bekerja kurang dari jam normal). Dengan kata lain, setengah menganggur berarti bahwa prestasi kerja mereka tidak dimanfaatkan secara optimal. Hal ini berbeda dengan kerja paruh waktu di mana mereka bekerja kurang dari 35 jam per minggu tetapi tidak mau menerima tambahan atau pekerjaan lain (secara sukarela bekerja kurang dari jam normal), termasuk ibu rumah tangga dan pelajar.

Banyak faktor yang menentukan pengangguran dan kesejahteraan tenaga kerja. Meningkatnya pengangguran di Sumatera Barat menunjukkan bahwa semakin banyak yang tidak bekerja sehingga pada akhirnya akan menurunkan kesejahteraan tenaga kerja di Sumatera Barat dalam artian semakin meningkatkan kemiskinan.

TELAAH LITERATUR

Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang di kehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat di definisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. Menurut Bellante dan Jackson (1994:26) salah satu yang dapat meningkatkan jumlah permintaan terhadap input adalah jumlah kapital yang digunakan dalam proses produksi.

Permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tidak sama dengan permintaan konsumen terhadap barang. Konsumen membeli suatu barang disebabkan adanya utilitas (kenikmatan) tersendiri dari barang yang mereka beli. Permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung pada pertambahan permintaan oleh konsumen terhadap barang yang diproduksi.

Dalam suatu industri penambahan dan pengurangan tenaga kerja tergantung pada output yang diperoleh perusahaan karena penambahan jumlah tenaga kerja sebanyak satu unit, dan selain itu disebabkan oleh penambahan pendapatan yang akan diterima akibat dari penjumlahan tenaga kerja.

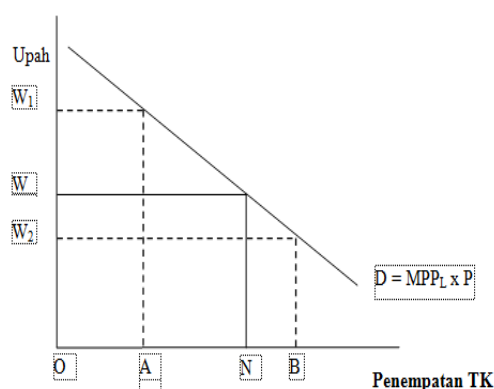
Setiap pengusaha yang berusaha untuk menambah angkatan kerjanya harus menawarkan upah yang lebih tinggi dari ketentuan upah yang ada supaya dapat mencegah tenaga kerja memasuki perusahaan lainnya. Dengan cara ini persaingan dikalangan pengusaha akan menyebabkan tingkat upah pasar naik, sedangkan kenaikan upah akan

mengurangi jumlah tenaga kerja yang diminta setiap perusahaan.

Menurut Mankiw (2003:150) beberapa hal yang menyebabkan pergeseran kurva permintaan tenaga kerja adalah: (a). Harga output: Nilai produk marjinal adalah produk marjinal dikali harga output perusahaan. Jadi ketika harga outputnya berubah, nilai produk marjinalnya pun berubah dan kurva permintaan tenaga kerjanya bergeser. (b). Perubahan teknologi: Kemajuan teknologi akan meningkatkan produk marjinal tenaga kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. (c). Penawaran faktor-faktor produksi lainnya: Kuantitas yang tersedia dari suatu faktor produksi dapat berpengaruh terhadap produk marjinal faktor-faktor produksi lainnya.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja di atas dapat di simpulkan bahwa yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja itu sendiri adalah tingkat upah yang diberikan oleh produsen. Jika upah tinggi, maka permintaan tenaga kerja akan sedikit, sebaliknya jika upah rendah, maka permintaan tenaga kerja akan semakin banyak.

Upah dan pengangguran erat kaitannya, dimana jika upah turun maka permintaan tenaga kerja akan meningkat sehingga menyebabkan pengangguran semakin berkurang dan sebaliknya, jika upah naik maka permintaan akan tenaga kerja akan berkurang sehingga menyebabkan pengangguran akan semakin bertambah. Berikut dapat dijelaskan dengan kurva permintaan terhadap tenaga kerja:



Gambar 3

Kurva Permintaan Terhadap Tenaga Kerja

Dari Gambar 3 terlihat bahwa kurva permintaan terhadap tenaga kerja bergerak dari kiri atas kekanan bawah: pada saat permintaan tingkat upah (W) tenaga kerja yang diminta berada pada titik N . Jika upah dinaikkan menjadi (W_1), maka

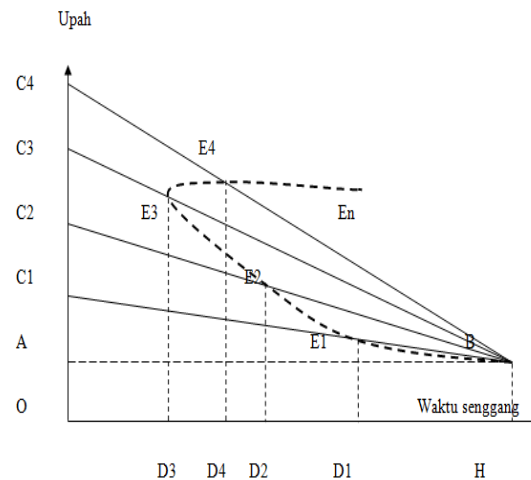
tenaga kerja akan berkurang menjadi (A), demikian pula tingkat upah diturunkan menjadi (W_2), maka tenaga kerja akan meningkatkan permintaan menjadi (B). Kalau diperhatikan kurva di atas, terlihat bahwa permintaan tenaga kerja memiliki slope negative, yakni bila tingkat upah meningkat maka permintaan akan tenaga kerja berkurang.

Penawaran adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Apabila soal penawaran suatu komoditi, maka ia merupakan hubungan antara harga dan kuantitas komoditi itu yang para pemasok siap untuk menyediakannya. Sehubungan dengan tenaga kerja, penawaran adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakannya. Secara khusus, suatu kurva penawaran melukiskan jumlah maksimum yang siap disediakan pada setiap kemungkinan tingkat upah untuk periode waktu. Sebagai alternatif, kurva penawaran tenaga kerja dapat dipandang, bagi setiap kemungkinan jumlah tenaga kerja, sebagai tingkat upah minimum yang dengan tingkat itu para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakan jumlah yang khusus itu. Salah satu dari kedua pandangan itu, penawaran tenaga kerja harus ditinjau sebagai suatu skedul alternatif yang diperoleh pada suatu titik waktu tertentu yang telah ditetapkan.

Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pula pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya, apakah digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya lebih santai (tidak produktif tetapi konsumtif), atau merupakan kombinasi keduanya. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya penghasilan seseorang. Apabila penghasilan tenaga kerja relatif sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja tersebut cenderung untuk mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja. Hal tersebut menyebabkan bentuk dari kurva penawaran membelok ke kiri yang dikenal dengan *backward bending supply curve*.

Penawaran tenaga kerja dalam jangka pendek merupakan suatu penawaran tenaga kerja bagi pasar dimana jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan bagi suatu perekonomian dapat dilihat sebagai hasil pilihan jam kerja dan pilihan partisipasi oleh individu. Sedangkan penawaran

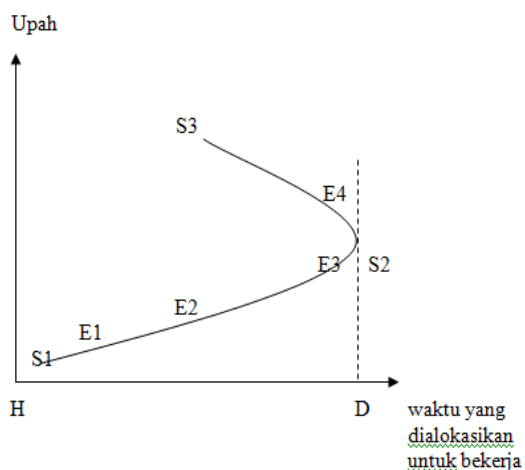
tenaga kerja dalam jangka panjang merupakan konsep penyesuaian yang lebih lengkap terhadap perubahan-perubahan kendala. Penyesuaian-penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan-perubahan partisipasi tenaga kerja maupun jumlah penduduk.



Sumber : Simanjuntak, 2001

Gambar 4. Penawaran Tenaga Kerja

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja adalah tingkat upah, pertambahan tingkat upah akan mengakibatkan pertambahan jam kerja bila *substitution effect* lebih besar daripada *income effect* (Simanjuntak, 2001). Pada gambar 4 terlihat bahwa besarnya penyediaan waktu bekerja sehubungan dengan peningkatan tingkat upah (bila *substitution effect* lebih besar daripada *income effect*) akan mendorong tenaga kerja untuk mengurangi waktu senggangnya dan menambah jam kerja, ini dapat dilihat pada pergeseran titik dari posisi E1 ke E2 dan ke E3 sehingga waktu untuk bekerja bertambah dari HD1 ke HD2 ke HD3. Namun bila *substitution effect* lebih kecil daripada *income effect* kenaikan tingkat upah juga dapat mengakibatkan pengurangan waktu bekerja, yakni dengan perubahan upah dari BC3 menjadi BC4 yang menyebabkan waktu untuk bekerja berkurang dari HD3 ke HD4.



Sumber : Simajuntak, 2001

Gambar 5. Fungsi Penawaran Tenaga Kerja

Gambar 5 menjelaskan bahwa pada awalnya jumlah jam kerja akan bertambah saat terjadi kenaikan tingkat upah yang ditunjukkan oleh titik E1 ke E2. Namun ketika telah mencapai jumlah waktu bekerja sebesar H jam, tenaga kerja akan mengurangi jam kerja ketika tingkat upah mengalami kenaikan (seperti yang ditunjukkan pada titik E3). Kemudian terjadi penurunan jam kerja sehubungan dengan pertambahan tingkat upah yang mengakibatkan terjadinya penurunan penawaran tenaga kerja pada kurva seperti yang ditunjukkan pada titik E4 atau pada penggal grafik S2 dan S3. Penurunan jam kerja pada saat terjadi kenaikan upah dinamakan *backward-bending* atau membalik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis model regresi multinomial logit dan model analisis regresi *logistic*. Model ini akan menghasilkan sebuah model determinan setengah menganggur dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikembangkan oleh para ahli ekonomi dan hasil temuan empiris terdahulu, maka determinan setengah menganggur secara matematis hubungan fungsional tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Z_1 (X) = \ln \left[\frac{\Pr(Y=1|x)}{\Pr(Y=0|x)} \right] = \ln \left[\frac{P_1}{P_0} \right] = b_0 + b_1 \text{ gender} + b_2 \text{ edu} + b_3 \text{ occu,} + b_4 \text{ age} + b_5 \text{ wage} + e \quad (1)$$

$$Z_2 (X) = \ln \left[\frac{\Pr(Y=2|x)}{\Pr(Y=0|x)} \right] = \ln \left[\frac{P_2}{P_0} \right] = b_0 + b_1 \text{ gender} + b_2 \text{ edu} + b_3 \text{ occu,} + b_4 \text{ age} + b_5 \text{ wage} + e \quad (2)$$

Dimana gender adalah jenis kelamin, edu adalah tingkat pendidikan tenaga kerja, age adalah usia pada saat disurvei, dan wage adalah upah yang diterima tenaga kerja pada saat disurvei.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi
Y1	setengah menganggur
Y2	pekerja paruh waktu
Y3	pekerja penuh
Jenis Kelamin (jk)	1 = Laki-laki 0 = Lainnya
Umur	Dalam tahun
Years of schooling (y_schl)	TS = 0 tahun SD Sederajat = 6 tahun SLTP Sederajat = 9 tahun SLTA sederajat = 12 tahun D1 = 13 tahun D2 = 14 tahun D3 = 15 tahun D4/S1 = 16 tahun S2 = 18 tahun S3 = 19 tahun
Total upah	Rupiah
d_occu_1	1 = pertanian 0 = Lainnya
d_occu_2	1 = Industri 0 = Lainnya
d_occu_3	1 = Jasa 0 = Lainnya
Status pekerjaan	1 = formal
d_status_formal	0 = Lainnya
Klasifikasi wilayah tempat tinggal (d_wil)	1 = perkotaan 0 = Lainnya

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil olahan data dapat disimpulkan bahwa secara simultan faktor demografi (jenis kelamin, umur, pendidikan, dan wilayah tempat tinggal) dan faktor ekonomi (total upah, lapangan usaha, dan status pekerjaan) berpengaruh signifikan terhadap *underemployment* di Sumatera Barat. Hal ini bisa dilihat dari nilai prob > chi2 = 0,000 lebih kecil dari α = 0,05. Sementara untuk uji secara parsial faktor demografi (jenis kelamin, umur dan wilayah) dan faktor ekonomi (total upah, lapangan pekerjaan (d_occu_1), d_occu_3, dan status pekerjaan) berpengaruh terhadap *underemployment* di Sumatera Barat.

Berikut disajikan persamaan multinomial logit determinan dari *underemployment* di Sumatera Barat.

$$Z_1 (X) = \ln \left[\frac{\Pr(Y=1|x)}{\Pr(Y=0|x)} \right] = \ln \left[\frac{P_1}{P_0} \right] = -1,73 - 1,04 \text{ jk} + 0,06 \text{ umur} - 0,001 \text{ y_schl} + 4,12\text{E-}07 \text{ total_upah} +$$

0,49 d_occu_1 + 0,43 d_occu_2 + 0,17 d_occu_3 –
0,04 d_status_formal – 0,08 d_wil

$$Z_2(X) = \ln \left[\frac{\Pr(Y=2|x)}{\Pr(Y=0|x)} \right] = \ln \left[\frac{P_2}{P_0} \right] = -0,06 - 0,26 \text{ jk} + \\ 0,04 \text{ umur} + 0,002 \text{ y_schl} + 4,44\text{E-}07 \text{ total_upah} - \\ 0,42 \text{ d_occu}_1 + 0,29 \text{ d_occu}_2 + 0,33 \text{ d_occu}_3 + \\ 0,35 \text{ d_status_formal} + 0,25 \text{ d_wil}$$

Jenis kelamin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang pekerja bekerja paruh waktu. Hal ini mengindikasikan jika pekerja berjenis kelamin laki-laki, maka akan semakin kecil peluangnya bekerja paruh waktu. Nilai odd ratio nya sebesar 0,35 menunjukkan bahwa jika pekerja berjenis kelamin laki-laki, maka kecendrungan seseorang untuk bekerja paruh waktu 0,35 kali lipat dari pekerja setengah menganggur. Hal ini disebabkan karena laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar dalam rumah tangga, sehingga ia akan meluangkan waktu yang lebih banyak untuk bekerja guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Weitzman, 1985; Rosen, 1987; Marshall, 1984; Nowak dz Snyder, 1983) dalam Fieldman (1996) yang menyatakan bahwa pekerja perempuan lebih cenderung berstatus underemployment (bekerja kurang dari 35 jam seminggu) dibandingkan dengan pekerja laki-laki yang disebabkan karena selain bekerja mereka juga harus mengurus anak dan rumah tangga sehingga jam kerjanya akan berkurang. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki lebih cenderung menghabiskan lebih banyak waktunya untuk bekerja daripada perempuan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratomo (2015), yang menyatakan bahwa probabilitas tenaga kerja laki-laki di Indonesia yang berstatus pekerja paruh waktu lebih kecil daripada pekerja setengah menganggur. Hal ini disebabkan oleh laki-laki cenderung akan mencari pekerjaan lain jika jam kerjanya masih kurang dari 35 jam dalam seminggu. Fenomena ini juga sesuai dengan yang terjadi di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan karena berdasarkan data yang ada, sebagian besar pekerja yang bekerja lebih dari 35 jam seminggu didominasi oleh tenaga kerja laki-laki. Sementara untuk pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu, sebagian besarnya masih ingin mencari pekerjaan lain guna mendapatkan penghasilan yang layak.

Selanjutnya umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underemployment* di Sumatera

Barat. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi umur, maka akan semakin besar peluang pekerja untuk bekerja paruh waktu. Nilai odd ratio sebesar 1,06 mengindikasikan bahwa semakin tinggi umur, maka kecendrungan pekerja untuk bekerja paruh waktu 1,06 kali lipat dibandingkan dengan pekerja setengah menganggur. Hal ini disebabkan karena umur yang semakin tua akan menyulitkan pekerja untuk mencari pekerjaan lain guna meningkatkan pendapatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fieldman (1996) yang menyatakan bahwa umur berkorelasi positif dengan underemployment. (Dunn, 1979; Kaufman, 1982; Mooney, 1966) dalam Fieldman (1996) juga menyatakan hal yang sama. Semakin tua umur, maka akan semakin tinggi kecendrungan pekerja untuk berstatus *underemployment*. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan data yang ada di Sumatera Barat yang menunjukkan bahwa semakin tua umur persentase pekerja yang bekerja paruh waktu semakin besar. Selanjutnya umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pekerja penuh bila dibandingkan dengan pekerja setengah menganggur. Nilai odd ratio sebesar 1,05 mengindikasikan bahwa semakin tua umur, maka kecendrungan pekerja untuk bekerja penuh 1,05 kali lipat dari pekerja setengah menganggur.

Variabel pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peluang pekerja paruh waktu dibandingkan dengan pekerja setengah menganggur. Sementara pendidikan juga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peluang pekerja penuh dibanding dengan pekerja setengah menganggur. Secara keseluruhan pendidikan tidak berpengaruh terhadap *underemployment* di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan pendapat Fieldman (1996) yang menyatakan pendidikan berkorelasi negatif dengan *underemployment*. Pekerja yang berpendidikan tinggi kurang rentan terhadap PHK dan setengah menganggur dari pada pekerja yang berpendidikan rendah. Tidak signifikannya pengaruh pendidikan terhadap underemployment di Sumatera Barat disebabkan karena sebagian besar pekerja di Sumatera Barat yang bekerja penuh merupakan buruh/karyawan/pegawai dengan jenjang pendidikan banyak didominasi pada level SD.

Selanjutnya total upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underemployment* di Sumatera Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi upah, maka peluang pekerja untuk bekerja

paruh waktu dan pekerja penuh akan semakin besar bila dibandingkan dengan peluang pekerja setengah menganggur. Nilai odd ratio sebesar 1 mengindikasikan bahwa semakin tinggi upah maka kecenderungan pekerja untuk bekerja paruh waktu dan bekerja penuh 1 kali lipat dibandingkan dengan pekerja setengah menganggur. Untuk pekerja paruh waktu, semakin tinggi upah yang diterima maka akan menyebabkan mereka tidak mencari pekerjaan lain, karena merasa sudah cukup dengan apa yang mereka terima saat itu. Sementara untuk pekerja penuh dibandingkan dengan setengah menganggur, semakin tinggi upah yang diterima akan menyebabkan semakin tinggi pula curahan waktu kerjanya. Hal ini tentu saja berkaitan dengan tingkat kesejahteraan mereka.

Lapangan usaha berpengaruh signifikan terhadap *underemployment* di Sumatera Barat. Jika lapangan usaha pekerja berada pada sektor pertanian dan industri maka peluang pekerja paruh waktu lebih besar dibandingkan dengan pekerja setengah menganggur. Hal ini disebabkan karena pada sektor ini umumnya pendidikan pekerja masih tergolong rendah, sehingga mereka tidak bisa mencari pekerjaan lain. Akibatnya mereka pasrah pada kondisi yang mereka hadapi. Disamping itu, pekerjaan pada sektor ini tidak memiliki waktu yang tetap setiap harinya, yang mana tergantung pada musim dan cuaca. Nilai odd ratio variabel *d_occu_1* sebesar 1,63, yang artinya jika pekerja berada pada sektor pertanian, maka kecenderungannya untuk berstatus pekerja paruh waktu 1,63 kali lipat dibandingkan dengan pekerja setengah menganggur. Sementara nilai odd ratio variabel *d_occu_2* sebesar 1,54, yang artinya jika pekerja berada pada sektor industri, maka kecenderungannya untuk berstatus sebagai pekerja paruh waktu 1,54 kali lipat dibandingkan dengan pekerja setengah menganggur. Selanjutnya untuk variabel *d_occu_3* tidak berpengaruh terhadap peluang pekerja berada pada pekerja paruh waktu.

Variabel *d_occu_1* dan *d_occu_3* berpengaruh signifikan terhadap peluang pekerja penuh dibandingkan dengan pekerja setengah menganggur. Jika pekerja berada pada sektor pertanian, maka peluangnya untuk berstatus pekerja penuh lebih kecil bila dibandingkan dengan pekerja setengah menganggur. Nilai odd ratio variabel *d_occu_1* sebesar 0,66, yang berarti jika pekerja berada pada sektor pertanian, maka kecenderungannya untuk bekerja penuh 0,66 kali lipat dibandingkan dengan setengah menganggur. Nilai odd ratio variabel

d_occu_3 sebesar 1,4, yang artinya jika pekerja berada pada sektor jasa, maka kecenderungannya untuk bekerja paruh waktu 1,4 kali lipat dibandingkan dengan pekerja setengah menganggur.

Selanjutnya status pekerjaan (*d_status_formal*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang pekerja penuh dibandingkan dengan pekerja setengah menganggur. Artinya jika pekerja berada pada sektor formal, maka akan besar kecenderungannya untuk bekerja penuh dibandingkan dengan pekerja setengah menganggur. Hal ini disebabkan karena status pekerjaan formal memiliki jam kerja lebih dari 35 jam seminggu. Hal ini sangat berbeda dengan jenis pekerjaan informal. Nilai odd ratio sebesar 1,42, menunjukkan bahwa jika pekerja berada pada sektor formal maka kecenderungannya untuk bekerja penuh 1,42 kali lipat dibandingkan dengan pekerja setengah menganggur.

Tabel 2 Hasil Regresi Multinomial logit

Multinomial logistic regression		Number of obs = 9549					
Log likelihood = -6608.0691		LR chi2(18) = 1459.25	Prob > chi2 = 0.0000				
		Pseudo R2 = 0.0994					

y	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]		

1							
(base outcome)							

2							
	jk	-1.041308	.096842	-10.75	0.000	-1.231115	-.8515013
	umur	.062881	.0038137	16.49	0.000	.0554063	.0703557
	y_schl	-.0010987	.0103215	-0.11	0.915	-.0213285	.019131
	total_upah	4.12e-07	5.48e-08	7.52	0.000	3.05e-07	5.20e-07
	d_occu_1	.4865313	.1848815	2.63	0.008	.1241702	.8488924
	d_occu_2	.4344743	.252715	1.72	0.086	-.060379	.9297866
	d_occu_3	-.1705842	.189979	0.90	0.369	-.2017679	.5429362
	D_status_formal	-.0422787	.1207982	-0.35	0.726	-.2790389	.1944815
	d_wil	-.0783434	.0969687	-0.81	0.419	-.2683986	.1117119
	_cons	-1.73435	.263718	-6.58	0.000	-2.251138	-1.217563

3							
	jk	-.2602161	.0872877	-2.98	0.003	-.4312969	-.0891353
	umur	.0442065	.0032924	13.43	0.000	.0377535	.0506596
	y_schl	.0018036	.0090146	0.20	0.841	-.0158647	.0194718
	total_upah	4.44e-07	5.13e-08	8.67	0.000	3.44e-07	2.45e-07
	d_occu_1	-.418504	.1464258	-2.86	0.004	-.7054933	-.1315147
	d_occu_2	.2909867	.207151	1.40	0.160	-.1150219	.6969952
	d_occu_3	.3293638	.1488341	2.21	0.027	.0376543	.6210734
	D_status_formal	.3515323	.1005931	3.49	0.000	.1543735	.5486911
	d_wil	.2524105	.083045	3.04	0.002	.0896454	.4151756
	_cons	-.0564074	.2168866	-0.26	0.795	-.4814973	.3686825

Measures of Fit for mlogit of y							
Log-Lik Intercept Only:		-7337.696	Log-Lik Full Model:	-6608.069			
D(9529):		13216.138	LR(18):	1459.254			
			Prob > LR:	0.000			
McFadden's R2:		0.099	McFadden's Adj R2:	0.097			
ML (Cox-Snell) R2:		0.142	Cragg-Uhler (Nagelkerke) R2:	0.181			
Count R2:		0.727	Adj Count R2:	0.020			
AIC:		1.388	AIC*n:	13256.138			
BIC:		-74109.445	BIC*n:	-1294.299			
BIC used by Stata:		13359.422	AIC used by Stata:	13256.138			

Variabel wilayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underemployment* di Sumatera Barat. Jika pekerja tinggal di kota, maka peluangnya untuk bekerja penuh lebih besar bila dibandingkan dengan pekerja setengah menganggur. Hal ini disebabkan karena lapangan kerja yang tersedia di kota lebih banyak berada pada sektor formal yang membutuhkan jam kerja yang lebih banyak daripada di desa. Sehingga pekerja yang tinggal di kota memiliki jam kerja lebih dari 35 jam seminggu (pekerja penuh). Nilai odd ratio sebesar 1,4 mengindikasikan bahwa kecenderungan pekerja yang

tinggal dikota bekerja penuh 1,4 kali lipat lebih besar daripada pekerja setengah menganggur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Secara simultan faktor demografi (jenis kelamin, umur, pendidikan, dan wilayah tempat tinggal) dan faktor ekonomi (total upah, lapangan usaha, dan status pekerjaan) berpengaruh signifikan terhadap *underemployment* di Sumatera Barat. Hal ini bisa dilihat dari nilai prob > $\chi^2 = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. (2) Sementara untuk uji secara parsial faktor demografi (jenis kelamin, umur dan wilayah) dan faktor ekonomi (total upah, lapangan pekerjaan (d_occu_1), d_occu_3 , dan status pekerjaan) berpengaruh terhadap *underemployment* di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. Sumatera Barat dalam Angka 2015. BPS: Padang.
- Ballante, Don dan Jackson, Mark. 1983. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Borjas, George J. 2013. *Labour Economic*. Mc Graw Hill International Edition New York.
- Connell, Brue, Macpherson. 2006. *Contemporary Labor Economic*. Mc Graw Hill International Edition New York.
- Elfindri. 2001. *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Penerbit Universitas Andalas. Padang
- Elfindri dan Nasri, B. 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Padang: Andalas University Press.
- Fieldman, Daniel C .1996. *The Nature, Antecedents and Consequences of Underemployment* . Journal of Management 1996, Vol. 22, No. 3. 385-407 .Didownload pada 25 November 2017
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Ketiga. Terjemaha Mulyadi. Erlangga: Jakarta.
- Mankiw.N.Gregory.2003.*Teori Ekonomi Makro Edisi Kelima*.Erlangga:Jakarta.
- _____.2006.*Teori Ekonomi Makro Edisi Keenam*.Erlangga:Jakarta.
- Pratomo, Devanto Shasta. (2015). *The analysis of underemployment in Indonesia: determinants and its implication*. 2nd Global Conference on Business and Social

Science-2015, GCBSS-2015, 17-18 September 2015, Bali, Indonesia. Procedia - Social and Behavioral Sciences 211 (2015) 528 – 532. www.sciencedirect.com. didownload 10 Februari 2016.

- Simanjuntak, Payaman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Universitas UI.
- Soemarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi SDM dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tjiptaharjanto, priono. 2008. *Sumber Daya Manusia di Antara Peluang dan Tantangan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Tansel Aysit, Mehmed.2004.”*Determinants of Unemployment Duration for Men and Women in Turkey*”.Paper.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. (Terjemahan Haris Munandar). Erlangga. Jakarta.
- Yasin, Moh. (2003). “*Dasar-Dasar Demografi*”. Jakarta. Universitas UI.